WRITTEN BY
CARMEN LABOHEMIAN
an Office Affair

CARMEN LABOHEMIAN

an Office Affair

DARK ROSE PUBLISHER

An Office Affair
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

AKU sedang menaatap layar komputer dan menghitung menit ke jam sebelum jam kerja berakhir ketika suara seorang pria menyelinap masuk ke dalam pikiranku.

"*Knock, knock…*"

Apa lagi sekarang, gerutuku dalam hati.

Ini adalah minggu yang sangat sibuk dan aku hanya ingin menghabiskan sisa-sisa jam di Jumat sore ini dengan duduk beristirahat sejenak dan melamun tentang tidur panjang di akhir pekan. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah seseorang datang menyuruhku melakukan tugas tambahan yang bisa-bisa membuatku terlambat pulang hari ini. Aku memundurkan kursi putarku dan berbalik hanya untuk melihat Mason Courtland, yang sedang berdiri di luar kubikel kecilku, lengkap dengan senyuman menawannya yang selalu membuatku sulit menyembunyikan rona panas di kedua pipiku.

Apa yang sedang dilakukannya di sini?

"Oh, hei!" sapaku bergegas, berusaha menyembunyikan keterkejutanku juga menenangkan debaran jantungku. Mason

Courtland adalah sang pemilik perusahaan elektronik tempatku bekerja dan walaupun berada dalam satu gedung yang sama, bukan berarti kami sering bertemu. Aku hanya salah satu dari sekian banyak programmer di perusahaan pria itu yang khusus memproduksi komputer, laptop, kamera, handphone dan gadget-gadget sejenisnya dan karena perbedaan posisi, kami sangat jarang sekali berinteraksi. Dan karena Mason tiba-tiba datang mengunjungiku di kubikelku yang kecil dan jauh ini, itu membuatku sedikit heran, sudah pasti ini bukan tentang pekerjaan karena aku bahkan bukan team leader. Pasti pria itu memiliki keperluan lain. "Ada apa? Kau tidak biasanya tiba-tiba datang ke sini."

"Oh, aku ingin ke kantor Charles." Charles yang dimaksudkan adalah kepala divisi

Research and Development Department di MCL Company. “Aku kebetulan lewat dan melihatmu, jadi aku memutuskan untuk menyapamu.”

Mason tersenyum dan aku membalasnya.

“Kau sibuk?” tanyanya basa-basi.

Padahal dia pasti melihatku duduk melamun di sini. Jadi aku menggeleng. “Tidak.”

“Bagaimana kabarmu belakangan ini?” tanya pria itu lagi.

Kami berbincang sejenak dan setelah lewat beberapa menit, aku benar-benar menikmati percakapan kecil kami. Kami saling bertanya kabar, bertukar info, dia bertanya tentang pekerjaanku, apakah aku betah, menanyakan kabar orangtuaku, bertanya apakah aku akan

kembali ke Chicago untuk liburan Natal dan percakapan-percakapan kecil tidak penting lainnya. *Well*, walaupun aku sudah bekerja di perusahaan ini sekitar delapan bulan, tapi tentu saja, kami sangat jarang bertemu. Pria itu adalah CEO, yang bertempat di lantai teratas gedung ini sedangkan aku adalah salah satu dari ribuan karyawan yang ia miliki, struktur organisasi yang ada di perusahaan ini membuat kami mustahil untuk bertemu dalam satu ruangan meeting yang sama dan *scope* pekerjaan serta tanggungjawab yang kami miliki begitu berbeda sehingga tidak mungkin kami bisa berkomunikasi setiap harinya. Agak menyedihkan, bukan? Aku bekerja di perusahaan yang sama dengan pria itu, tapi aku bahkan tidak bisa melihatnya setiap hari, padahal kami sudah saling mengenal sejak aku masih kecil. Dan aku sangat,

sangat menyukai Mason Courtland hingga aku mengejarnya ke sini, bekerja di perusahaannya, dengan harapan aku bisa mencuri pandang padanya setiap kali aku merindukannya. Tapi kenyataannya… semua itu jauh dari harapan.

Kami pertama bertemu ketika keluarga Mason pindah ke Chicago dan tinggal di kompleks apartemen yang sama dengan keluargaku. Dia dan kakak lelakiku dengan cepat menjadi sahabat dekat. Mereka bersekolah di sekolah yang sama dan aku, sama seperti adik perempuan lain yang menyebalkan, akan mengekori mereka ke mana-mana. Ryan, kakakku, tidak menyukai kelakuanku tersebut tetapi Mason sangat lembut dan baik dan mengizinkanku untuk mengikuti mereka ke mana-mana. Kurasa karena itu juga, aku mulai mengaguminya.

Dan ketika tumbuh menjadi remaja, Mason praktis adalah idolaku. Dia lima tahun lebih tua dariku dan saat aku mulai mengenal tentang rasa suka pria dan wanita, Mason sudah memiliki pacar. Tapi tetap saja, itu tidak mematahkan kekaguman diam-diamku.

Di mataku, Mason sangatlah sempurna. Tampan, baik, lembut dan terutama, tatapan mata birunya selalu hangat dan mulutnya selalu menyunggingkan senyum yang bisa membuat dadaku bergetar. Sayang, setelah selesai *college*, dia memutuskan untuk pergi ke New York dan memulai karirnya. Setelahnya, kami sangat jarang sekali bertemu. Dan ketika pria itu mulai membangun bisnisnya, kami benar-benar kehilangan kontak. Tepat tahun lalu, ketika Ryan kembali untuk liburan Natal, aku

kemudian memohon padanya agar membantuku.

'Yang benar saja, Adik Kecil. Kau masih menyimpan hati pada Mason?'

'Ryan, aku hanya memintamu mencarikanku pekerjaan.'

'Di MCL.'

'Ya, di MCL.'

'Di perusahaan Mason.'

'Ya, di perusahaan Mason, apa salahnya itu?'

'Kenapa harus di perusahaan Mason?'

'Karena kau punya koneksi dengan bos besarnya, lalu mengapa tidak membantu adikmu yang menyedihkan ini?'

'Dengar Holly, Mason itu sudah bukan Mason yang dulu pernah kau kenal. Dia bukan lagi remaja tanggung. Dia pria dewasa dengan posisi penting dan kekayaan berlimpah, dia bukan lagi remaja sederhana yang dulu kau taksir. Kau akan menyakiti dirimu sendiri seandainya dia tidak lagi seperti yang kau bayangkan, Holly.'

'Aku tidak peduli. Aku hanya ingin bekerja di dekatnya. Aku ingin terkadang bisa melihatnya. Sudah bertahun-tahun kami tidak pernah bertemu. Please, help me, Ryan.'

'Holly...'

'I'd take the risk. I'd take any risk, as long as I can see him again.'

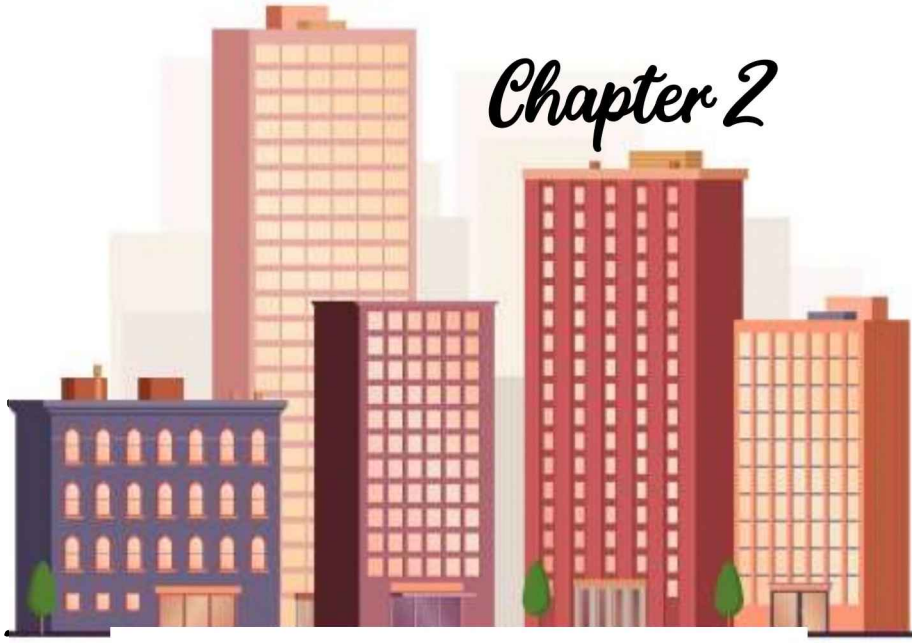

***I'D** take the risk. I'd take any risk, as long as I can see him again.'*

Mudah saja berkata seperti itu ketika kau tidak tahu tentang kenyataannya. Ryan benar, pria pujaanku itu bukan lagi pria yang sama. Aku tidak berbicara tentang kesuksesan Mason, atau kekayaannya, atau kekuasaannya atau betapa tampan dan

maskulinnya dia sekarang, tapi ternyata memang tidak ada tempat sedikitpun dalam hidup Mason untuku.

Pria itu sudah memiliki kekasih. Seorang wanita yang sudah dikencaninya selama lebih dari dua tahun dan menurut berita yang beredar di kolom gosip majalah New York, mereka sangat mungkin akan menikah dalam waktu dekat.

Dan perjuanganku untuk sampai ke sini, mengejar Mason hingga ke New York, bekerja di perusahaan yang sama dengan pria itu, semua itu tidaklah seindah yang kubayangkan. Selama delapan bulan, bisa dihitung dengan jari berapa kali aku berhasil melihatnya, itupun dari jauh. Dan Mason sepertinya juga begitu sibuk sehingga dia bahkan mungkin lupa kalau aku bekerja di perusahaannya. Baru kemudian aku sadar

apa maksud Ryan. Aku dan Mason kini sudah hidup di dua dunia yang berbeda. Dia mungkin dulu adalah pria pujaan masa kecilku, pria baik hati yang selalu membiarkanku mengekorinya, pria yang selalu memperlakukanku jauh lembut dari kakakku sendiri, tapi pria itu kini sudah tidak ada lagi.

Dan tepat ketika aku berpikir bahwa mungkin ada baiknya aku menjauhkan diri dari pria itu daripada terus menyiksa diriku seperti ini, berharap pada hal yang sudah tidak mungkin, maka Mason harus muncul hari ini. Dengan senyumnya, dengan keramahannya, dengan tatapan matanya yang lembut itu dan aku lupa pada tekadku seketika. Jarak yang dibentangkan selama bertahun-tahun seolah lenyap, aku merasa menjadi remaja yang dulu lagi, yang sedang

menatap cinta pertamaku dan ketika kami kembali berbincang, membicarakan tentang masa lalu, hal-hal kecil lainnya, kehidupan baruku di New York, pekerjaanku, aku merasa dinding itu sudah runtuh. Ryan salah, ini masih Mason yang dulu, yang selalu kukagumi dan diam-diam kucintai.

Haruskah aku menyerah sekarang setelah berada begitu dekat dengannya?

Tidak, aku tidak mau. Aku sudah datang jauh-jauh ke New York, aku tidak akan pergi begitu saja setelah berada begitu dekat dengannya.

"Apa kau akan pergi ke pesta Natal perusahaan besok malam?"

Pertanyaan itu tiba-tiba membuatku bersemangat kembali. Aku tersenyum, sambil memikirkan jawaban yang ingin kuberikan.

Tidak, aku tadinya tidak berniat datang. Tapi jika Mason bertanya karena dia ingin mengajakku serta, tentu saja aku akan,,,

"Uh... *well*, aku belum memutuskannya."

Alis sempurna Mason terangkat naik. "Kenapa belum memutuskannya? Itu salah satu event yang paling ditunggu."

"Aku... aku tidak begitu suka menghadiri pesta sendirian," ujarku mencoba.

Pemahamam memenuhi wajah Mason. "Oh, begitu rupanya. Untuk wanita secantik dirimu, pasti tidak akan sulit, Holly. Aku punya ribuan karyawan, apa tidak ada yang menarik minatmu?" godanya lagi dan rasa kecewa itu pelan menggerogotiku. Pikirku, tadinya Mason akan mengajakku. Bodohnya aku.

Aku melepaskan tawa pura-pura. "Entahlah, lihat saja nanti. Bagaimana denganmu, apa kau akan datang?"

"Tentu saja, suka tidak suka, aku harus datang ke pestaku sendiri, Holly."

Tentu saja, bagaimana aku bisa lupa? Perusahaan ini milik Mason.

"Kau akan datang bersama Cecilia Yearwood?"

Aku cukup terkejut mendapati diriku menanyakan hal tersebut. Tapi tentu saja, Mason menganggapnya seperti hal biasa. Jika ada satu hal yang belum benar-benar berubah, pria itu masih menganggapku seperti adik kecilnya yang usil.

"Kau tahu tentang Cecilia?" tanyanya sambil menyengir.

Aku mengangkat bahu pelan. "Semua orang di perusahaan juga tahu. Kurasa setengah dari penduduk New York yang suka membaca majalah gosip juga tahu."

"Kau suka membaca majalah gosip?" godanya lagi.

Aku kembali mengangkat bahu. "Banyak hal tentangku yang tidak lagi kau tahu, Mason."

Lalu ada kebisuan tak biasa yang membuat kami berdua sesaat canggung. Lalu Mason melonggarkan tenggorokannya dan kembali berucap. "Kau benar, terakhir kali aku melihatmu, kau masih bocah ingusan. Sekarang kau sudah tumbuh dewasa."

"Ya, *I am*." *Jadilah lihatlah diriku yang sudah dewasa ini, Mason!*

"*But yes, I will come with Cecilia tomorrow.* Aku akan memperkenalkanmu nanti. Kurasa kalian bisa menjadi teman yang baik. Dia hampir seumuran denganmu."

Aku menelan gumpalan di tenggorokanku dengan susah payah. Apakah Mason buta? Aku tidak ingin berteman baik dengan kekasihnya. Dasar berengsek. Tapi sebagai jawaban, aku mengangguk saja.

"Pastikan kau datang. Kalau kau tidak punya teman kencan, aku akan memperkenalkanmu pada salah satu kolegaku nanti."

"Tidak perlu," ketusku dan Mason langsung terdiam. "Maksudku... *I will find my own companion.*"

"Baiklah, baiklah, Adik Kecil yang sudah dewasa."

Aku benci sekali julukan itu. Membuatku ingin menangis saja.

"Aku pergi dulu, ya. Masih ada yang ingin kudiskusikan dengan Charles. Walaupun kita jarang bertemu di perusahaan, *you can call me anytime, you know, if you need me, okay*?"

Aku kembali mengangguk.

"*Talk to you later*, *Holly*."

Aku belum bisa menemukan suara untuk membalas perkataan Mason. Aku masih bergulat kembali dengan kekecewaanku, untuk yang kesekian kalinya.

Chapter 3

RASANYA baru semenit yang lalu Mason meninggalkanku dan kembali terdengar suara seorang pria di luar kubikel sempitku.

"*Knock, knock*," ucap suara tersebut.

Awalnya, aku pikir Mason kembali lagi ke kubikelku, tapi suara pria itu lebih dalam dan suara yang ini berbeda, dengan akses Inggris yang kental. Aku kembali menggeser

kursi dan menoleh dan mendapati Larry yang sedang berdiri di ambang kubikelku. Larry adalah *team leader* yang dulu juga ikut mewawacaraiku. Saat itu, dia masih menikah tapi tiga bulan lalu, pria itu sudah resmi bercerai dari istrinya. Menurut kabar yang beredar di antara para anggota timnya, wanita itu ketahuan berselingkuh dengan tetangganya. Perceraian mereka dikabarkan sangat buruk dan berantakan tapi performa Larry sebagai team leader kami tidak perlu diragukan. Kini, pria itu sedang berdiri di hadapanku, senyumnya sudah tampak lebih natural dibandingkan beberapa bulan lalu, jadi sepertinya pria itu sudah mulai pulih dari kegagalan rumah tangganya.

"Hai, Larry, ada yang bisa kubantu?" tanyaku, dalam hati mendesah karena pria itu pasti akan memintaku mengerjakan tugas

tambahan sementara satu jam lagi, aku sebenarnya sudah boleh pulang. Setelah percakapanku dengan Mason barusan, tak ada yang lebih kuinginkan selain kembali ke flatku dan meringkuk di sana selama akhir pekan.

Larry kembali tersenyum padaku. *"Well*, kau tahu, kan, kalau besok adalah pesta natal?"

Aku mengangguk. Ada apa dengan orang-orang ini? Apakah pesta itu sangat istimewa sehingga semua orang harus membicarakan dan mengingatkanku?

"Kau akan datang, bukan?"

Aku memberikan jawaban yang sama. Lagi. "Entahlah. *Let's see*."

"Kenapa tidak?" tanya pria itu, kini terdengar agak kecewa. "Pesta Natal MCL biasanya sangat menyenangkan dan meriah. Akan ada banyak makanan, minuman, dansa bahkan acara drawing dengan hadiah fantastis."

Kalau hadiah utamanya adalah Mason Courtland, aku akan hadir, batinku pada diriku sendiri.

"*Sounds fun,"* jawabku asal-asalan.

"So you would come."

Aku memutar otak, mencari alasan yang masuk akal.

"*Well*, aku... aku benar-benar tidak tahu, Larry. *I don't really have time to find a date. I don't think I can make it by tomorrow*."

"Oh..." Larry kemudian melonggarkan tenggorokannya. Dan kembali tersenyum. "Kurasa itu sama sekali bukan masalah besar. Malah bagiku, itu berita bagus."

Aku menatapnya bingung. "Aku... tidak mengerti."

"Well, maksudku adalah... aku akan sangat sekali jika kau ingin pergi denganku, *like... as my date*."

Awalnya kupikir aku salah mendengar. Larry ingin aku menjadi teman kencanku di pesta besok malam? Itu cukup membuatku terkejut. Selama ini hubungan kami sangatlah profesional, cenderung formal, bahkan kaku. Interaksi kami selalu hanya sebatas tentang pekerjaan. Aku menatap pria itu lagi sejenak. Dia jelas tampak agak salah tingkah dan menurutku itu sedikit

menggemaskan. Aku belum pernah melihat Larry yang seperti ini. Jangan salah, dia pria yang enak dipandang. Tinggi, walau tidak setinggi Mason, tubuhnya lebih langsing dari Mason, warna matanya cokelat gelap dengan rambut cokelat sedikit ikal. Dia lebih muda dari Mason, mungkin hanya sekitar tiga tahun lebih tua dariku.

"Holly? Apa kau bersedia?"

Pertanyaan pria itu kembali menyentakku. Aku mengerjap sesaat, masih berusaha memproses apa yang sedang terjadi. Lalu aku mendengar diriku sendiri menjawab dengan spontan. "*Yeah, yeah,* tentu saja. *It would be cool.*"

Responku menimbulkan senyum lega pada pria itu dan aku tidak tahu apakah aku melakukan hal yang benar ataukah tidak.

But hey, kami hanya akan pergi ke pesta bersama-sama, apa yang bisa salah, bukan? Kami masih berbincang sejenak, membuat pengaturan. Sudah diputuskan, dia akan menjemputku, jadi aku memberinya alamat tempat tinggalku.

"Baiklah, sampai jumpa besok malam, Holly," ujar Larry akhirnya sebelum berbalik dan berjalan pergi.

AKHIR pekan itu banyak kuhabiskan untuk bermalas-malasan. Aku pulang, mandi lalu makan dan tidur hingga Sabtu pagi. Lalu keluar ke taman untuk jogging singkat sebelum kembali ke flat untuk mandi dan menyiapkan sarapan. Setelahnya, aku hanya bergelung di sofa di ruang tamu dan menonton acara televisi secara acak.

Mom menelepon siang itu dan aku menghabiskan satu jam berbicara dengannya di telepon sambil menyiapkan makan siang instan. Aku memberitahunya tentang pesta natal tahunan di perusahaan dan mengungkapkan keengganankuu untuk pergi.

"Kenapa? Bukankah kau sangat bersemangat untuk bekerja di New York?"

Aku ingin menjawab, bahwa itu dulu, sebelum aku sadar kalau Mason Courtland berada di luar jangkauan tanganku. Tapi tentu saja, Mom tidak tahu tentang cinta diam-diamku pada pria itu.

"Capek saja, Mom. Bekerja di New York lebih menuntut."

"Kau masih muda, Nak. Seharusnya kau pergi bersenang-senang, jangan mengurung

diri di dalam flatmu. Karena itulah kau masih belum punya pacar."

Aku mendengus tidak senang. Mom selalu begitu.

"Kau akan pulang tahun baru nanti?"

Aku memutar bola mata sebelum menjawab asal-asalan. "Ya, asal Mom berjanji tidak akan bertanya kapan aku punya pacar, oke?"

Mendengar itu, Mom hanya tergelak.

"Oke, baiklah. Kau seharusnya sudah mulai bersiap-siap untuk pesta nanti, kenakan sesuatu yang cantik dan buat mata semua pria melotot keluar, Sayangku. Kau itu wanita yang cantik."

Mom hanya tidak tahu, cuma ada satu pria yang ingin kubuat terkesan.

Setelah percakapan dengan Mom sekalipun, itu tidak memberiku banyak motivasi untuk pergi ke manapun. Aku sedang memikirkan bagaimana nantinya jika aku melihat Mason dan kekasihnya dan reaksi seperti apa yang harus kuberikan. Aku mendesah pelan. *Tidak usah terlalu percaya diri, Holly. Belum tentu juga kalian akan bertemu di pesta sebesar itu. Dia tidak mungkin berkeliling menyapa karyawan-karyawannya yang tidak penting.*

Setelah bergelut dengan diriku sendiri, berdebat dan berargumen sendiri, aku akhirnya memutuskan untuk datang. Bagaimanapun, aku sudah memberikan janjiku pada Larry. Membatalkannya di saat-saat terakhir pasti akan membuat pria itu kecewa. Jujur saja, aku sebenarnya masih tidak percaya kalau Larry akan mengajakku

ke pesta. Maksudku, selama ini hubungan kami sangatlah formal dan kaku. Larry tipe yang sepertinya tidak akan mencampuradukkan pekerjaan dengan kesenangan pribadi. Aku tidak pernah melihatnya bersikap ramah berlebihan dengan para pekerjanya, tidak pernah melihatnya merayu ataupun menggoda para staf wanita dan hanya bicara seperlunya mengenai pekerjaan. Itu saja, tidak lebih. Apa dia begitu putus asa? Apa dia begitu ingin datang ke pesta dan sama sekali tidak mendapatkan pasangan sehingga dia mencoba mengajak setiap karyawan wanita di dalam timnya? Mungkin memang seperti itu, pikirku. Mungkin kadar putus asanya hanya sedikit lebih menyedihkan dariku. Mungkin kami akan menjadi pasangan yang cocok malam ini.

Atau mungkin saja tidak, batinku dalam hati.

Seperti yang tadi Mom katakan, aku tidak terlalu jelek. Bisa dibilang cukup menarik, cukup cantik sebenarnya. Aku seharusnya mengikuti kata Mom, menikmati hidupku alih-alih menenggelamkan diri dalam kesedihan. Jika aku tidak jelek, Larry juga sebenarnya juga cukup menarik. Setahuku, banyak staf wanita yang tertarik pada pria itu. Aku tersenyum sendiri, mungkin ini bukan ide yang buruk, pergi bersama pria itu ke pesta. Aku yakin banyak pasang mata akan menatap kami, rumor-rumor pasti akan beredar. Tapi memangnya kenapa? Kami berdua lajang dan bebas, bukan? Buat apa membuang waktu bertahun-tahun untuk memikirkan dan mengejar pria yang tak

menginginkanku. Lebih baik mulai mencari seseorang yang menginginkanku.

So, it's decided. Aku akan membuat malam ini menjadi malam yang menyenangkan, aku akan berpesta, minum, makan, berdansa dan bersenang-senang. Dan tentu saja, aku harus tampil terbaik.

Beberapa jam kemudian, aku sudah selesai berdandan. Gaun hijau emerald dengan shimmer satin yang indah yang pernah kukenakan tahun lalu di pesta pernikahan sepupuku menjadi pilihan yang cocok. Modelnya sederhana, gaun panjang klasik dengan garis leher v-neck yang manis. Ditahan oleh rhinestone strap yang berkilau, gaun ini memiliki potongan v-back yang seksi dan belahan di paha kanan dan saat aku mengenakannya, gaun ini mengikuti bentuk

tubuhku. Aku berputar di cermin dan puas melihat bayanganku sendiri.

Aku membubuhkan riasan yang cocok untuk pesta malam, sedikit lebih tebal dan gelap dari biasanya, dengan pemulas bibir yang lebih merah sehingga aku meringis kecil. Apakah aku terlalu berlebihan? Aku juga menggerai rambut gelapku, membiarkan gelombang-gelombang alaminya menutupi setengah punggungku yang terbuka. *Honestly, I look really not bad.*

Lima belas menit kemudian, Larry sudah tiba di depan pintu flatku. Saat membuka pintu, aku cukup terkesan padanya. Dia tampak cukup menawan dalam balutan jas formal hitam. Kami saling menatap untuk sejenak lalu tertawa gugup.

"Wow, kau tampak cantik sekali, Holly."

"Kau juga terlihat... berbeda, Larry," balasku.

Dia kembali tampak agak sedikit gugup. "Aku... aku tidak terlihat buruk, kan?"

Aku menyengir padanya. "Tidak pernah lebih baik dari ini."

"*Shall we, then*?"

Aku menggamit lengannya dan membiarkannya membimbingku menuju mobilnya. Ketika sudah berada di dalam mobil, aku agak canggung dan berpikir keras untuk mencari bahan pembicaraan, tapi gagal. Untungnya, kemampuan sosial Larry jauh lebih baik dariku. Dia mulai membangun percakapan, mencari bahan pembicaraan netral selama kami berkendara menuju pusat kota.

Ketika kami tiba di hotel, Larry menyerahkan kunci pada tukang valet dan kembali membimbingku. Kali ini kami menuju ballroom hotel yang besar dan sudah didekorasi mewah mengikuti tema pesta. Aku cukup terkejut ketika mendapati bahwa tempat itu sudah ramai dipenuhi orang-orang. Dan tentu saja, sebagian besarnya sama sekali tidak kukenal. Para tamu pria kebanyakan mengenakan setelan jas formal, sebagian di antaranya bahkan mengenakan tuxedo dan para wanitanya mengenakan gaun-gaun malam indah yang trendi, yang membuatku bersyukur bahwa aku memutuskan untuk mengenakan gaun malam formal. Hijau dan merah mendominasi gaun-gaun para wanita, membuatku meringis karena jadinya, gaunku ini tidaklah tampak seistimewa itu di tengah lautan hijau dan merah. *But hey, who cares*? Larry

meninggalkanku sejenak di meja bar sementara dia pergi menyapa salah satu kenalannya dan aku berdiri di sana, satu tangan memegang sampanye sementara satu lagi meraih gelas minuman anggur untuk Larry.

Ketika Larry bergabung kembai denganku, suara DJ berkumandang dari atas panggung pesta. "*Are you ready to take this party up a notch*?!"

Semua tamu bersorak. "*Yes. Bring it on.*"

Musik bermain dan lantai dikosongkan untuk acara dansa. Musik terus berganti-ganti, campuran antara lagu-lagu Natal dan lagu-lagu pop remix dan saat musik berganti menjadi lagu *This Little Light of Mine*, Larry menatapku. "Aku suka lagu ini. *Do you want to dance with me*?" Senyum pria itu lebar,

persis seperti senyum anak kecil yang girang, dan sukses mengubah wajah kakunya itu.

Aku membalas senyumnya sebaik mungkin. "*Why not?*"

Lalu kami bergabung dengan ratusan pasangan di lantai dansa, bahkan mungkin lebih.

Dua jam kemudian dan beberapa gelas sampanye serta sepiring makanan, aku akhirnya bisa duduk di meja untuk mengistirahatkan kedua kakiku. Jujur saja, aku sebenarnya sudah mulai mabuk dan Larry sepertinya juga demikian. Kami menari di antara minuman dan makanan, tertawa dan saling memeluk ketika lagu berganti-ganti dari cepat lalu lambat sampai akhirnya aku meminta ampun. Aku lelah dan butuh duduk. Di meja, Larry berbicara dengan

beberapa kenalannya sementara aku lebih banyak diam. Teman-teman setimku sepertinya berada di meja lain, atau mungkin masih berdansa liar mengikuti musik yang semakin cepat. Aku tidak tahu seperti apa Larry memperkenalkan, beberapa temannya menatapku penuh minat dan aku mendengar Larry berkata bahwa malam ini aku adalah teman kencannya. Mungkin karena pengaruh minuman, aku tidak benar-benar mempedulikannya. Larry boleh berkata apa saja, toh setelah pesta berakhir, hubungan kami juga akan kembali seperti biasa – formal dan kaku.

Aku sedang duduk sambil menatap gelas minumanku yang tinggal seperempat, tidak benar-benar mengikuti percakapan di sekelilingku dan sedang berpikir kapan pesta ini akan segera berakhir. Sungguh

membosankan. Aku bahkan tidak bisa melihat Mason bahkan dari jauh, entah pria itu ada di sini atau tidak, atau mungkin sedang merayakan pesta yang lebih intim dengan kekasihnya. Lalu sebuah tepukan pelan menarik perhatianku. Aku menoleh dan di sana, berdiri pria yang paling ingin aku lihat malam ini.

Mason Courtland…

ITU Mason Courtland. Yang berdiri tepat di belakangku, begitu tampan dan memesona sampai-sampai lidahku terasa kelu.

"Kupikir kau benar-benar tidak akan datang."

Itu adalah kalimat pembukanya, lengkap dengan senyum indahnya.

Suara yang selalu kurindukan. Aku menatapnya beberapa saat lebih lama sebelum mengerjapkan mata dan mengeluarkan semacam tawa sangat tidak natural.

"Mason," sapaku. "Ya, aku... tak ingin ketinggalan pestamu, bukan?"

Kemudian aku baru sadar kalau di sebelah pria itu berdiri seorang wanita cantik dengan rambut cokelat gelap yang pasti ditata oleh salon ternama dan riasan wajah yang pasti dibubuhkan secara khusus oleh penata rias paling mahal. Intinya, wanita itu sempurna. Dari rambut, wajah, bahkan gaun hitamnya yang bisa dipastikan merupakan keluaran model Gucci terbaru. Aku menelan ludah, sesaat merasa begitu kecil dan menyedihkan, dalam gaun hijau terang yang mungkin mengingatkan pria itu akan pohon-pohon dan

dekorasi natal di sekeliling ballroom ini. *That was stupid, really.*

Hatiku rasanya sangat sakit ketika aku melihat Mason meraih pinggang ramping wanita itu dan memperkenalkan kami. "Kalian belum bertemu, bukan? Ini Cecilia Yearwood, dan ini adalah adik kecil Ryan yang pernah kuceritakan padamu, Holly Kershaw."

Aku benci, benci sekali cara pria itu memperkenalkanku. Adik kecil Ryan? Dia membicarakanku dengan kekasihnya? Seperti apa? Bahwa dulu aku adalah anak kecil menyebalkan yang suka menganggu dan mengekori mereka ke mana-mana?

"Oh ya, apa yang diceritakan Mason tentangku?" tanyaku pada Cecilia ketika

mereka berdua memutuskan untuk duduk di meja di kursi sebelahku.

Cecilia tertawa renyah. "Tentu saja cerita-cerita yang baik," jawab wanita itu lalu kembali tertawa dan tertawanya itu sungguh menyebalkan, seolah dia sedang meledekku.

"Lalu bagaimana denganku? Apa Mason pernah menceritakan hal-hal memalukan tentangku?" tanya Cecilia kemudian.

Oke, baiklah, sekarang aku yakin kalau Mason menceritakan masa lalu kami, terutama masa laluku yang memalukan, pada kekasihnya itu, pikirku geram.

Aku kembali memamerkan senyum palsu. "Aku dan Mason nyaris tidak pernah lagi bertemu sejak dia pindah ke New York."

“Oh.” Cecilia mengangguk. “Dia memang pria yang sibuk. Aku saja tidak bisa memonopoli waktunya.”

“Kau datang sendirian?” tiba-tiba Mason bertanya dari samping Cecilia.

“Tidak, aku datang bersama…” Aku menoleh, mencari-cari, rupanya Larry sudah pindah ke meja lain ketika aku tadi sedang melamun sendirian.

Kemudian Larry menoleh dan kami bertatapan, jadi aku melambai padanya dan dia tersenyum lebar sambil berjalan kembali ke meja kami. “Aku datang bersama Larry.”

“Oh, dengan Larry,” ulang Mason lalu berdiri saat Larry datang untuk menyapanya.

“Mr. Courtland.”

“Larry.”

Kami mengulangi kembali acara perkenalan, Mason kembali memperkenalkan kekasihnya dan kami duduk bersama lagi sambil berbincang dan minum. Cecilia mulai mengeluh bahwa kakinya kelu dan dia mulai capek. Aku membaca kesan bahwa dia ingin Mason mengakhiri percakapan kami dan menjauh, mungkin membawanya pulang. Dia memang tampak bosan. Aku menelusuri wajah wanita itu sekali lagi, berusaha menekan rasa iri bahwa dia bisa duduk begitu rapat pada Mason sambil setengah bergelayut manja pada pria itu. Mungkin tatapanku begitu kentara sampai Larry menyadarinya. Aku terkejut ketika pria itu mengalungkan lengannya lalu memeluk bahuku erat, menarikku untuk merapat padanya. “Kau capek, Holly?”

Aku menghindari tatapan Mason lalu menggeleng.

"Ingin menambah minuman lagi?"

"Kurasa Holly sudah mulai mabuk, Larry."

Cecilia berdecak. "Dia bukan adik kecil Ryan lagi, Mason."

Kali ini aku melirik Cecilia dan tanpa sengaja mataku jatuh pada tangannya, jari manisnya sebenarnya. Dan dadaku rasanya seperti dipenuhi oleh gemuruh badai hebat. Apa... apa aku tidak salah lihat? Wanita itu mengenakan cincin berlian, jelas-jelas itu cincin pertunangan, bukan?

"Aku... aku tidak tahu kalian sudah bertunangan," ujarku tiba-tiba, mengejutkan diriku sendiri. "Kau tidak bilang padaku, Mason."

Ekspresi Mason tampak terkejut, salah tingkah, seolah tertangkap basah tapi aku kemudian berpikir, untuk apa pria itu merasa demikian, bukan? Mungkin dia hanya merasa tidak enak karena tidak memberitahuku, yang mana hanya membuktikan bahwa aku tidak penting untuknya.

"Oh ya, Mason baru melamarku tadi. Karena itulah kami terlambat datang ke pesta." Cecilia mengedip senang padaku dan Larry dan lalu mengangkat tangan untuk memamerkan berlian tunggalnya.

"Wow, selamat Mr. Courtland. Miss Yearwood."

Wajahku memerah saat Cecilia berpaling untuk mencium Mason begitu dalam sampai-sampai pria itu harus menjauhkan tunangannya tersebut.

Aku tertawa gugup, lebih untuk menyembunyikan air mataku, kurasa. "Selamat, Mason, Ms. Yearwood."

"*Thanks, Honey.* Saat kami menikah nanti, tentu saja kau diundang, Adik Kecil Ryan."

Aku menelan gumpalan keras di tenggorokanku dan kembali memaksakan senyum. "Ya, kuharap kalian tidak melupakanku nantinya."

Musik kembali berganti dan Larry kembali mengajakku untuk turun ke lantai dansa, tapi aku benar-benar tidak punya kekuatan untuk berjalan saat ini. Rasanya kedua lututku masih bergetar.

"*It's my favourite song too*," seru Cecilia. "*Do you wanna hit the floor, Babe*?"

Kudengar Mason juga menolak. Dan Cecilia mendesah kecewa.

"Mengapa kau tidak berdansa saja dengan Larry?" tawar Mason. "*Let me sit here first and catch my breath.*"

"*Is it okay, Holly?"* tanya Larry padaku dan aku mengangguk.

Baru ketika mereka berdua pergi, aku sadar bahwa kini aku ditinggalkan bersama Mason. Dan aku masih belum pulih dari berita pertunangannya sehingga keadaan sedikit canggung bagiku. Aku berusaha keras mencari bahan pembicaraan tapi mulutku sama sekali lumpuh. Hanya ada satu yang saat ini ada dalam pikiranku yang kacau – Mason akan segera menikah, dengan Cecilia Yearwood yang cantik dan terkenal itu, model dan bintang iklan serta brand ambassador

Gucci. Dan siapakah aku? Adik kecil Ryan, tentu saja.

Kau tolol sekali, Holly.

"...ly?"

"Holly?"

"Ya!" ucapku gelagapan. "Ya, *yes?*"

"Kau baik-baik saja?" Di telingaku, Mason terdengar prihatin.

"Ya, aku baik-baik saja. Mengapa aku tidak baik-baik saja?"

"Kau melamun."

"*No, no, I am fine.* Aku hanya sedang mengamati orang-orang di pesta ini," jawabku asal-asalan.

“Kau terlihat cantik dengan gaun hijau ini. Aku nyaris tidak mengenalmu tadi.”

Aku tertawa sumbang. “*Please, Mason. I think I look like a Christmas tree.*”

Mason mendengus kasar. “*Are you kidding me*? Apa kau lupa, aku pernah berkata, warna hijau adalah warna yang paling cocok untukmu.”

Tentu saja aku ingat. Kurasa sebagian dari koleksi pakaianku berwarna hijau. Tapi aku hanya tersenyum tanpa kata. Tanganku kemudian meraih gelas saat pelayan mendekati meja kami tapi Mason dengan cepat menghentikanku.

“Kau sudah minum terlalu banyak, Holly. Wajahmu sudah mulai memerah.”

Mengapa pria itu harus peduli?

“Aku baik-baik saja,” decakku dan memberi isyarat agar pelayan kembali mengisi gelasku. “Mason, aku bukan lagi adik kecil Ryan. Aku sudah dewasa, usiaku sudah 25 tahun, sampai kapan kau baru akan memandangku seperti wanita dewasa?”

Ada keheningan tak terucap di antara kami ketika mata kami bertatapan. Mason tampak terkejut saat aku menatapnya lekat seperti itu.

Lalu…

“Ya, aku bisa melihatnya, kau sudah dewasa, Holly. Kau sudah tumbuh jadi wanita yang cantik.”

“Ya, apa gunanya itu, bukan?” ujarku getir.

“Apa maksudmu?” tanya Mason cepat.

Aku mengabaikannya lalu berdiri, agak terhuyung. “Di sini membosankan. Aku akan menari saja. Kapan lagi kita bisa menari sepuasnya, bukan?”

Dan tanpa menunggun respon Mason, aku memundurkan kursi dan berbalik untuk berjalan menuju lantai dansa.

AKU tidak menyangka bahwa Mason akan mengikutiku. Aku terkejut saat seseorang meraih lenganku dan membalikkanku.

"Mason?"

"Kau ingin menari, bukan? Biarkan aku menemanimu," ujar pria itu.

Aku tidak sempat membuka mulut untuk mengiyakan maupun menolak, karena pria itu langsung meraih kedua tanganku dan kami bergerak seirama musik. Hentakannya cepat, jadi kami menari mengikuti irama walaupun sebenarnya menurutku, kami hanya bergerak tanpa arah, bisa dibilang gerakan tarianku cukup mengerikan.

Aku tertawa, mungkin karena minuman yang mulai memanaskan darahku. "*I am a terrible dancer, aren't i?*"

"Tidak, kau sama sekali tidak buruk."

Aku tertawa lagi saat pria itu memutarku. Sepatu berhak tinggi yang kukenakan menjegalku dan aku terkesiap keras saat kupikir aku akan terjatuh. Tapi nyatanya aku mendarat dalam pelukan hangat Mason.

“Opps, hati-hati,” bisik pria itu sementara matanya menatapku.

Aku tahu aku gila, aku tahu aku sungguh rendah, aku tahu kalau aku tidak tahu malu, tapi jantungku berdebar sangat keras dan aku tidak bisa menampik kenyataan bahwa aku benar-benar menginginkan pria ini. Tidak bisakah Mason memalingkan matanya dari wanita lain dan hanya melihatku?

“Apa kau ingat?” tanyaku kemudian.

“Apa?”

“Aku kecewa sekali saat aku mengajakmu ke prom night dan kau ternyata sudah memutuskan untuk pindah ke New York. Jadi kau tidak bisa menemaniku.”

Mason menyunggingkan senyum kecil sambil menggerakkan tubuh kami mengikuti

musik. “Kau masih ingat? Apa kau masih marah padaku tentang itu?”

Aku menggeleng. “Tidak.”

“Jadi akhirnya kau pergi dengan siapa?”

“Ryan,” jawabku.

“Maafkan aku, Holly. Saat itu aku benar-benar sibuk, kehidupan di New York sangat keras dan kau tahu, bukan? Aku memulai dari bawah tanpa bantuan orangtuaku.”

Aku mengangguk kembali. “Aku tidak marah. Aku bangga padamu. Tapi kau menjadi begitu sibuk sehingga aku jarang dan hampir tidak pernah melihatmu lagi.”

Musik kini berubah lebih pelan dan gerakan tubuh kami melambat. Aku bisa merasakan tangan Mason melingkar di kedua pinggangku sementara lengan-lenganku naik

untuk mengalung di sekeliling lehernya. Kami masih bertatapan, tubuh kami bergerak lambat seirama. Bersama Mason, aku bisa bergerak lebih harmonis dan santai, tidak seperti Larry, aku tidak bisa mengimbanginya. Mungkin hanya khayalanku saja, tapi rasa-rasanya Mason menarikku lebih mendekat padanya. Mungkin memang hanya khayalanku, aku bahkan bisa merasakan panas tubuhnya. Tapi aku tidak mungkin berkhayal saat aku mencium aroma jantannya yang memabukkan dan menatap matanya yang memabukkan itu. Jantungku kembali berdebar tidak karuan dan darahku yang panas oleh alkohol terasa menggelegak.

"Apakah kau kecewa, Holly? Karena kita tidak pernah berhubungan lagi sejak aku meninggalkan Chicago?"

Aku menghirup aroma pria itu lagi, mengisinya ke dalam paru-paruku.

"Ya."

"Kau rindu padaku?"

"Ya," jawabku lagi jujur. "Kau tahu aku selalu mengandalkanmu, dulu aku bahkan lebih dekat denganmu dibandingkan dengan Ryan."

Mason tertawa kecil. "Ya, aku ingat."

"Kau ingat tentang Jack, teman sekolahku yang dulu selalu mengganggguku itu?"

"*How can I forget that*?"

"Suatu hari aku menangis dan datang mengadu padamu, lalu kau mencarinya dan memukuli pantatnya hingga dia menangis

begitu keras dan kau harus berurusan dengan orangtuanya."

Mason terbahak mengingat kejadian tersebut. "Ya, ya, aku ingat."

"Sejak saat itu, aku selalu mengagumimu. Aku benar-benar menyukaimu saat itu. Kau adalah cinta pertamaku, Mason."

Aku mencari tanda-tanda terkejut di wajah pria itu namun sepertinya Mason tidak kaget. Tentu saja, bukan? Hanya orang buta yang tidak bisa melihatnya.

"Holly... kau tahu bukan kalau selama ini..."

"Aku tahu," potongku cepat. "Bagimu, aku hanya seperti adikmu."

"You're Ryan's baby sister, so you're mine too."

Air mataku sudah nyaris tumpah tapi aku berusaha menahannya. “Aku tahu.”

“Kau seharusnya bersenang-senang dengan pria-pria seusiamu, bukannya terobsesi dengan pria tua sepertiku. Tapi lupakan Larry, dia tidak cocok untukmu.”

Aku terkekeh pelan di antara desakan air mataku. “Aku tidak pernah punya pacar, aku tidak pernah berkencan dengan siapapun.”

“Holly, kau tidak…”

Aku tidak berhenti dan meneruskan. “Kau tahu kenapa aku bertekad datang ke New York, memohon pada Ryan agar aku bisa bekerja di perusahaanmu? *I wanna see you again*. Dan aku ingin kau melihatku yang sudah dewasa, aku berharap kau mungkin… kau mungkin akan berubah pikiran tentangku, mungkin saat melihatku lagi, kau

akan berpikir aku tak lagi tampak seperti gadis kurus tinggi yang sibuk mengejarmu ke mana-mana."

Setelah mengucapkan kalimat itu, aku merasa seperti orang paling tolol sedunia. Aku dengan cepat melepaskan lengan-lenganku dan menjauhkan diriku. "Maaf, aku tidak tahu kenapa aku mengatakan ini semua padamu. *It was stupid*."

Aku berbalik dengan cepat, membelah kerumunan orang sambil menghapus air mata yang mulai jatuh ke pipiku. Datang ke pesta ini sungguh ide yang buruk. Buruk sekali. Datang ke New York dan memaksakan diri untuk bekerja di dekat pria itu juga merupakan ide yang sangat buruk. Aku tidak seharusnya melakukan semua itu. *Like Mason said,* aku seharusnya menyerah tentangnya.

“Holly!” Tanganku kembali ditarik oleh pria itu dan dia membalikkanku kembali, DJ masih memainkan musik dansa lambat sehingga ketika pria itu memelukku ke dalam dekapannya, pemandangan itu tidak kentara. Aku mendengar suara Mason dari atasku sementara aku menahan diri untuk tidak terisak seperti gadis kecil yang gagal mendapatkan mainan favoritnya. Ya, aku patah hati. Tapi bukan berarti aku harus menangis tersedu-sedu di depan pria yang tidak menginginkanku. “*Please don’t cry*.”

Tapi pria itu tahu.

“*I am not.*”

“Menarilah denganku sampai lagu ini selesai. Aku berutang dansa prom night denganmu, bukan?”

Aku ingin berkata pada Mason bahwa itu sudah terlambat bertahun-tahun. Tapi jika ini adalah kali pertama dan terakhir, aku tidak ingin melewatkannya. Aku lalu membenamkan wajahku semakin erat pada dadanya dan memeluk pinggang pria itu dengan kedua lenganku, Aku tidak lagi peduli jika ada yang melihatnya.

"Biarkan aku memelukmu seperti ini, sekali saja. Setelah itu, aku tidak akan mengganggumu lagi," sengauku.

Kami berdansa seperti itu, saling berpelukan erat dan berputar. Lantai dansa seolah menghilang di bawah kakiku, begitu juga dengan orang-orang di sekitarku. Aku hanya bisa merasakan Mason yang tengah memelukku, tubuhku terasa melayang, aku berputar ringan ditemani musik yang masih berkumandang di sekeliling kami, hanya ada

musik, aku dan Mason. Dan juga hangatnya pelukan pria itu. Rasanya aku ingin waktu berhenti seperti ini, untuk selamanya.

Kemudian, Mason menjauhkanku dan aku kecewa setengah mati, menyadari bahwa waktu yang dipinjamkannya untukku telah berakhir. Aku mengerjap untuk mengusir air mata saat dia mengangkat daguku dan menatap ke dalam mataku.

"Kau wanita yang sangat cantik dan spesial, Holly. Jangan pernah meragukannya."

Aku mengangguk. Kata-katanya sungguh menyedihkan, persis seperti perpisahan terakhir.

"Kau hanya terobsesi padaku, bukan benar-benar tertarik padaku."

Sekarang pria itu bersikap tidak adil.

"Saat bertemu dengan pria lain, kau akan menyadari perbedaannya."

"Kau tidak tahu itu," ucapku akhirnya tapi sambil tersenyum.

Dia mendesah lalu menghapus jalur lembap di pipiku.

"*I guess this is a goodbye then.*"

"Kita selalu bisa menjadi teman."

Aku menggeleng.

Tapi…

"Bolehkah aku meminta sesuatu darimu? Sebagai kenangan terakhir?"

Aku tahu permintaanku gila, tapi aku rasa itu cukup adil untuk membayar semua

penderitaan yang diakibatkan Mason padaku. Boleh, bukan?

Aku belum mengucapkannya tapi Mason sepertinya bisa membaca pikiranku dengan tepat. Mata kami kembali saling melekat. Tubuh kami merapat tanpa sadar. Aku bisa merasakan tubuh kerasnya menekanku. Aku bisa merasakan lengan-lengannya melingkari pinggang dan menekan punggungku.

"Apa?" bisiknya serak, sambil menundukkan wajahnya. Matanya melekat di bibirku.

Aku menelan ludah. Panas alkohol menyalakan bara keberanian di dalam diriku.

"*Kiss me. One kiss. One last kiss. So I can keep this memory forever, Mason. At least, you own me that.* Aku sudah menghabiskan bertahun-tahun dengan menyimpan

perasaanku diam-diam. *It hurts so bad.* Jadi, berikan aku sesuatu untuk dikenang."

Desah napas pria itu memberat. "Apa kau tidak takut orang-orang akan melihat kita?"

"Aku tidak peduli."

"Cecilia? Larry?"

"Sudah kubilang, aku tidak peduli."

"Aku pasti sudah gila. *I don't care too, Holly.*"

"Lalu apa lagi yang kau tunggu?" tantangku. "*We don't have all night.*"

Baru kemudian aku sadar bahwa pria itu telah mengarahkanku ke sudut ruangan dansa yang gelap dan agak tersembunyi. Kami masih terus berdansa pelan, berpura-pura seperti pasangan lainnya. Tapi mata

kami beradu dalam. Jantungku terasa seperti akan pecah saat Mason menundukkan kepalanya dan mendekatkan bibirnya. Detik ketika bibir kami bersentuhan, sesuatu terasa meledak di dadaku. Kerinduan terpendam yang harus aku simpan bertahun-tahun kini menyeruak keluar. Pria itu memelukku erat saat dia mengecup bibirku pelan. Aku mengerang lembut, membuka bibirku dan mengundangnya masuk. Dan lidah kami bertemu dalam tarian lambat dan erotis. Aku merasakan telapak pria itu mengusap punggung telanjangku dan aku mengerang lebih keras lagi. Ciuman kami dalam dan penuh gairah, kami tersesat sampai lagu selesai dimainkan. Lalu Mason menjauh dan kami berdua berusaha menenangkan napas yang masih terengah.

“Ak… aku…” Aku tidak tahu harus berkata apa.

Mason juga tampak terguncang kehilangan kata.

Aku belum sempat berbalik dan pergi ketika dari sudut mata aku melihat Cecilia dan Larry mendekat. Aku tidak tahu apakah mereka berdua melihatnya tapi saat mendekat, ekspresi keduanya biasa saja.

“Halo,” sapa Cecilia ceria. “Keberatan kalau aku mengambil kembali tunanganku? Aku ingin berdansa dengannya sebelum pesta ini berakhir.”

Aku masih terguncang, masih belum mampu berkata-kata, efek ciuman Mason begitu dahsyat sehingga aku merasa semakin mabuk dan linglung. Mason menguasai diri lebih cepat dan menjawab Cecilia.

"*Sure, Honey. Let's go.* Sampai jumpa, Holly, Larry."

Bagiku, itu terdengar seperti ucapan selamat tinggal.

BEGITU Mason dan Cecilia berlalu, Larry sudah meraup pinggangku dan membawaku kembali ke tengah lantai dansa. Aku masih terguncang oleh ciuman tadi sehingga tidak memperhatikan bahwa Larry membawaku ke arah yang berlawanan. Tapi mungkin itu lebih baik, karena rasanya menyakitkan jika aku melihat Mason memeluk Cecilia mesra dan berdansa dengan wanita itu seolah dia

tadi tidak baru saja menciumku sampai-sampai rasanya napasku meninggalkan rongga dada.

Apa aku yang berlebihan? Atau ada sesuatu yang spesial di balik ciuman itu? Apakah Mason akhirnya menyadari bahwa aku juga seorang wanita?

Tapi sungguh tolol untuk berharap. Pria itu akan segera menikah. Aku tidak mungkin berlaku serendah itu dan berusaha merebut Mason dari tunangannya, bukan? Seolah aku memang sanggup melakukannya, aku ingin menertawakan diriku sendiri. Mason tidak peduli pada perasaanku sebagai wanita, sampai kapan aku baru mau mengakuinya? Pria itu hanya kasihan padaku, itu saja.

Aku pasrah membiarkan Larry memelukku dan semakin lama rasanya pria itu semakin

agresif. Mungkin kadar alkohol di dalam darah kami sudah mulai beraksi dan mulai mengacaukan benak kami berdua. Larry menarikku semakin erat dalam dekapannya sementara aku menggosokkan tubuhku padanya. Dia terasa hangat, walaupun tidak sehangat Mason. Tapi Larry menginginkanku, tidak seperti Mason yang menolakku mentah-mentah. Kami menikmati dansa bersama, terkikik dan tertawa sebelum berputar mengelilingi hall tersebut dan kemudian berhenti saat pelayan lewat. Larry mengambil dua gelas minuman dan menyodorkan satu padaku. Tanpa ragu, aku segera menenggaknya. Rasanya hangat, menyenangkan, mengaduk perutku dan membuatku… merasa semakin percaya diri, seolah aku bisa melakukan apa saja.

"Aku suka lagu ini," ujar Larry merujuk pada lagu yang sedang dimainkan – *All I want for Christmas is You.*

Larry mengedip kecil, suaranya jelas terdengar menggoda, bahasa tubuhnya menunjukkan rayuan. Dan entah kenapa aku tidak menolaknya. Aku membiarkan pria itu memelukku erat dan menggesekkan tubuhnya padaku. Aku seharusnya merasa jijik saat kekerasan pria itu menekanku tapi alih-alih mendorongnya menjauh, aku membiarkannya. Mungkin alkohol yang kutenggak benar-benar sudah memburamkan otakku. Atau aku hanya terlalu patah hati menyadari bahwa aku sudah kehilangan Mason. Atau mungkin aku terlalu sedih karena pria itu tidak pernah tertarik padaku. Atau mungkin saja gabungan semua itu. Aku bergeming, membiarkan tangan Larry

mengusap punggung telanjangku, turun untuk meremas pinggangku dan bahkan mengusap pelan bokongku.

"Sudah larut malam," bisik Larry kemudian, suaranya serak, pertanda pria itu bergairah.

Aku menatap jam tanganku, masih pukul sebelas malam, tidak terlalu larut sebenarnya. "Aku lelah dan sedikit mabuk. Aku tidak ingin menyetir dalam kondisi seperti ini. *How about we get a room*? *We can rest here*."

Tidak perlu menjadi seorang jenius untuk menangkap maksud ucapan Larry. Tapi aku tidak memberinya jawaban. Sebagian dari diriku ingin menolaknya dan berlari untuk mencari Mason walaupun aku tidak tahu apa yang akan kukatakan padanya jika aku

melihatnya lagi. Tapi saat mataku mencari-cari, aku tidak menemukan pria itu di mana-mana. Besar kemungkinan, dia mungkin sedang bersama Cecilia di salah satu kamar di hotel ini. Dadaku kembali berdenyut sakit. Aku lalu menatap Larry yang masih menunggu jawabanku.

"Ayolah, kau tidak mungkin tidak tahu bahwa aku tertarik padamu, Holly."

Larry melingkarkan satu lengannya ke pinggangku dan kembali menarikku merapat. Dia lalu berbisik di telingaku. "*I want you,* bukankah sudah jelas?"

Larry menginginkanku, ulangku lagi pada diriku sendiri. Seumur hidupku, Larry adalah pria pertama yang mengatakan hal ini padaku. Bukan Mason, tapi Larry.

Mason tidak menginginkanmu, Holly. Sampai kapan kau baru mau menerimanya? Mungkin Mason memang benar. Kau seharusnya memberikan kesempatan kepada pria lain.

Larry bukan pilihan yang terlalu buruk. Pria itu tidak jelek. Hanya saja kami bekerja di tempat yang sama, bahkan aku berada dalam timnya. Tapi lantas kenapa? Tidak ada aturan khusus dalam perusahaan bahwa karyawan-karyawannya tidak boleh menjalin hubungan. Lagipula, ini hanya satu malam. Aku dan Larry. *It's just for one night.* Hanya untuk membuktikan pada diriku sendiri bahwa aku tidak membutuhkan Mason, bahwa aku tidak lagi menginginkannya, bahwa masih ada pria lain selain Mason Courtland.

Aku kembali memberi pria itu senyum palsu. "Oke, *let's get a room for us."* Kepalaku juga sudah mulai berat.

Aku mengikuti Larry menuju front desk di mana pria itu memesan kamar untuk kami. Lalu dia menarikku menuju lift. Larry begitu tidak sabar sehingga pria itu langsung memelukku dan mencumbuku di hadapan orang-orang sementara aku terlalu pusing untuk menolaknya. Lagipula, apa gunanya, bukan? Kami memang akan berhubungan seks nanti.

Pintu lift akhirnya terbuka dan Larry mendorong masuk ke dalam lift kosong itu. Pria itu begitu bernafsu dan tidak sabaran sehingga mendorongku ke dinding lift dan kembali menciumiku. Mungkin hanya bayanganku, atau aku hanya sedang berhalusinasi karena pengaruh alkohol, aku

sepertinya melihat Mason yang berdiri terkejut menatapku tepat sebelum pintu lift menutup.

Apakah itu memang Mason? Apakah pria itu melihatku bercumbu dengan pria lain? Aku mengenyahkan pikiran itu dan memutuskan bahwa hal itu bukan urusanku lagi. Lagipula tangan Larry sedang sibuk di mana-mana sehingga aku kesulitan untuk berpikir.

"Slow down, slow down," bisikku sambil berusaha menjauhkan bibirnya dariku.

Saat pintu lift membuka, Larry dengan enggan menjauhkan diri lalu menarikku keluar. Kami berjalan terburu menuju kamar deluxe yang disewa pria itu. Saat ini pikiranku sepertinya tidak pada tempatnya, melayang, begitu juga tubuhku, aku bahkan

tidak tahu apakah ini sesuatu yang tepat ataupun bukan. Tapi aku tidak mencegah Larry. Selain karena sudah terlambat, aku... memikirkan tentang Mason dan Cecilia membuatku sangat... sangat marah. Aku juga bisa tidur dengan pria lain, tidak harus Mason, akan kubuktikan itu.

Kamar pintu terbuka dan Larry mendorongku masuk. Pada tahap ini aku sudah tidak peduli lagi. Larry menendang pintu hingga tertutup lalu kembali memepetku ke dinding. Ciumannya buas, penuh nafsu dan liar. Aku mengerang saat dia menggigit bibirku pelan. Tangan-tangannya menjelajah, dengan cepat menarik turun tali gaunku. Aku tidak mau ketinggalan. Tangan-tanganku ikut bergerak, berusaha melepaskan jas yang dikenakannya. Tapi aku tidak berpengalaman dan jari-jariku

tidak bergerak selincah yang kuharapkan. Larry menjadi tidak sabaran dan mendorongku menjauh lalu mulai menelanjangi dirinya hingga dia hanya mengenakan celana. Lalu pria itu mendorongku hingga aku rebah ke ranjang. Sesaat aku menatapnya dan perasaan mual itu kembali. Apa yang sedang kulakukan? Aku akan segera berhubungan seks dengan pria yang bahkan tidak kuinginkan dan ini adalah saat pertamaku, saat yang seharusnya spesial, tapi…

Aku mereguk ludah saat Larry menyeringai padaku. Dia lalu menarik sesuatu dari saku celananya. Aku mengenalinya. Kondom. Pria itu bahkan membawa pelindung bersamanya. Dia jelas datang dengan rencana dan persiapan.

"*I've been wanting you ever since we first met.*"

Aku tidak pernah tahu itu. Mungkin karena itulah Larry begitu formal dan kaku saat berhadapan denganku.

"Aku tidak tahu itu," jawabku sambil menjilat bibirku gugup.

"*You'll know soon, how much I want you, Babe.*"

Aku mereguk ludah kembali saat dia melepaskan celananya dan kini hanya mengenakan boxer. Dan perasaan mual itu kembali lagi tapi aku menepisnya dengan cepat. Sudah terlalu terlambat, pikirku. Larry kini merangkak naik ke atasku dan tanpa basa-basi langsung menciumiku.

"*Open your mouth*," perintahnya.

Dan aku menurut.

Aku menutup mata dan membiarkannya menguasai bibirku. Lidahnya bergerak liar di dalam mulutku dan aku bisa merasakan tangannya kembali menurunkan tali gaunku yang lain. Ciuman pria itu terus turun, lidahnya menjilat kulit leherku dan aku berusaha keras untuk tidak bergidik. Kenapa? Kenapa aku tidak merasakan apapun? Bukankah seks adalah hal biasa antara pria dan wanita?

Aku terkesiap keras saat pria itu mengeluarkan sebelah payudaraku dan meremasnya keras sebelum mengisap puncak payudaraku. Sesuatu yang pelan terasa di tengah perutku tapi kemudian menghilang cepat saat Larry menggigit puncakku. Aku menjerit pelan dan menutup mataku lebih rapat. *This is how it's gonna be.* Aku akan

membiarkan dia melakukan apa saja denganku dan setelahnya, aku mungkin tidak lagi menjadi wanita perawan menyedihkan yang terus mengharapkan seseorang yang tidak menginginkanku.

"Kau menginginkanku, Holly?" bisik pria itu saat dia melepaskan payudaraku dari antara bibirnya.

"Ya," jawabku sembarangan dan sepertinya itu membuatnya semakin bergairah.

Aku terkesiap keras saat dia meremas pinggulku keras lalu mulai mengumpulkan gaunku hingga ke atas tapi sebelum pria itu sempat berlaku lebih jauh, bunyi bel pintu kamar dan gedoran bertubi-tubi membuat kami berdua membeku.

"A... apa?" Aku membuka mata, gelagapan, lalu menaikkan tali gaunku cepat dan meraih

selimut untuk menutupi gaunku yang berantakan.

Larry memaki keras sambil duduk di tepi ranjang. "*What the fuck*?! Biarkan saja," putusnya kemudian.

Tapi gedoran itu semakin keras dan aku mulai ketakutan.

"Kurasa kau harus membukanya. Mungkin terjadi sesuatu."

"Mr. Lawson, buka pintunya, *please,* saya dari pihak hotel."

"Buka pintunya," desakku lagi.

Larry kembali memaki lalu mengenakan celananya kembali sambil berjalan untuk memungut kemejanya dan mengenakannya begitu saja. Saat dia membuka pintu, aku

mendengar suara terkejut pria itu dan juga nada bingungnya.

"Mr. Courtland?"

"Maaf, Mr. Lawson, Mr, Courtland bersikeras bahwa Anda bersama dengan adik temannya. Kakaknya menelepon dan menginginkan Anda meninggalkan adiknya sendiri. Menurut Mr. Courtland, teman wanita Anda mabuk berat. *Please*, ikut aku meninggalkan kamar."

Larry tentu saja meradang. Tapi sebelum pria itu sempat mengatakan apapun, aku sudah menghadang lebih dulu. Apa yang dilakukan Mason? Apa haknya mengacaukan malamku dan mempermalukanku seperti ini?

"Itu tidak ben…" teriakku dari ranjang.

“Keluar dulu.” Itu suara Mason, yang tengah menarik Larry keluar. “Kau, antar dia pulang. Dia karyawanku dan dia sedang mabuk.”

“Mason, kau tidak bisa…” Aku melompat turun dari ranjang, tidak memedulikan gaunku yang berantakan dan berlari ke pintu tapi Mason sudah masuk dan menutup pintu, lalu menguncinya, kemudian menghadang di depannya sehingga aku mustahil bisa keluar.

“Apa-apaan ini?!” teriakku marah padanya.

“*Look at yourself.*”

“Memangnya kenapa?” tantangku.

Aku benci melihat ekspresi pria itu. Apa Mason jijik padaku?

“Kau ingin tidur dengan pria yang baru pertama kali kau kencani?” cerca Mason.

Aku seharusnya menampar wajah pria sombong itu tapi aku terlalu menyukainya untuk menyakitinya, tentu saja.

"Ini tubuhku, aku bisa melakukan apa saja sesukaku dan kau bukan kakakku, berhentilah bersikap seolah kau adalah kakakku, oke?!"

"Aku tidak akan membiarkanmu menghancurkan dirimu seperti ini."

Aku mengangkat kepala dan tertawa keras. "*Really*? Kau yang memberiku ide untuk berkencan dengan pria lain, dengan banyak pria, lalu kenapa berlagak seolah kau peduli?"

"Kau salah menangkap maksudku," ujar pria itu tenang.

"Aku ingin tidur dengan Larry!"

"Kau menyukainya?"

"Hubungan seks tidak membutuhkan hal semacam itu," sergahku kasar.

"Kau ingin memberikan keperawananmu begitu saja pada pria yang bahkan tidak benar-benar kau kenal?"

Wajahku langsung memerah. "*Fuck you!*"

"Aku tahu kau sedih dan marah padaku, Holly."

"Oh, *please*, berhentilah bersikap dramatis," potongku kasar. "Kenapa kau tidak kembali saja? Tinggalkan aku sendiri, oke? Kau sudah menghancurkan kencanku malam ini, jadi pergi saja. Nanti tunanganmu akan salah paham."

“Cecilia sudah pulang. Aku menyuruh supirku untuk mengantarnya sebelum aku mendatangi kamarmu.”

Aku mendelik pada pria itu. “Kenapa kau harus peduli? Biarkan saja aku.”

“Aku peduli padamu, Holly.”

Pria itu benar-benar bangsat. “Tapi aku tidak butuh, Mason. Kepedulianmu hanya membuatku lebih sedih. Kenapa kau tidak pergi saja? Aku tidak ingin melihatmu lagi!”

“Apa yang kau lihat dari pria itu, huh?”

Mason kini mendekat, mengguncang bahuku, Aku yakin dia melihat pakaianku yang berantakan, aku yakin dia sedang berpikir kalau aku murahan, tapi biarkan saja. Biarkan saja dia membenciku sekalian.

“Dia menginginkanku.”

Mason mendengus kasar dan kembali mengguncangku hingga aku merasa pusing. "Apa? Dia hanya pria berengsek yang ingin memanfaatkanmu."

Aku menepis lengan pria itu kasar. "Aku tidak peduli. Dia menginginkanku sedangkan kau tidak menginginkanku. Aku lebih baik bersama orang yang menginginkanku."

"Apa kau begitu menginginkanku, Holly?"

Pertanyaan itu membuatku kaget dan berbalik cepat, menolak menatap Mason tapi pria itu mengikutiku.

"Answer me."

Dia meraih lenganku dan membalikkanku agar menghadapnya.

"Apa gunanya, bukan? Aku merasa seperti wanita tolol, mencintaimu selama bertahun-

tahun, tapi aku bahkan tidak berani mengatakannya. Saat aku memiliki sedikit keberanian, kau sudah akan menikah."

Aku terkejut saat dia mengusap pipiku. "Kurasa kau agak bodoh. Kau ingat ciuman kita tadi? Jika tidak menginginkanmu, mana mungkin aku masih memikirkan ciuman kita hingga sekarang. Aku tahu ini salah, tapi aku tidak bisa berhenti memikirkannya."

Mataku melebar saat menatap Mason. "Jangan coba-coba menghiburku."

"Apa kau percaya kalau aku berkata, aku menginginkanmu, Holly? Kurasa aku sudah gila, tapi aku ingin sekali menanggalkan gaunmu sekarang dan menghapus jejak pria menjijikkan itu dari tubuhmu. Apa yang sudah dilakukannya?!"

Suara Mason yang dalam dan serak baru pertama kali ini aku dengar. "Aku... aku..."

"*You save yourself for years, for me, right*?" bisik Mason kasar. "Kau begitu menginginkan aku menjadi pria pertamamu?"

Persetan, pikirku. Jika memang Mason berpikir aku rendahan, murahan, biarkan saja.

"Ya,"jawabku sambil menatapnya. "Jika saja aku diberi pilihan, aku ingin kau menjadi pria pertamaku. Tak ada yang lebih kuinginkan dari itu."

"Apa kau tahu konsekuensi dari kata-katamu, Holly?"

"Aku tidak peduli," jawabku sambil terus menatapnya. "*Take me, fuck me now, have sex with me, or whatever you wanna call it,*

walaupun kau akan menyesalinya besok, walaupun kau tidak memiliki setitik perasaanpun padaku, walaupun kau akan menganggapku murahan sesudahnya, walaupun itu berarti kau mengkhianati kekasihmu, apa kau bisa, Mason?!" tantangku marah.

Ya Tuhan, aku tidak tahu aku seputus asa itu! Aku tidak tahu lagi apa yang tengah kukatakan. Apa itu keinginanku yang sesungguhnya? Atau alkohol panas yang membakar dan memusnahkan semua akal sehatku dan hanya menyisakan nafsu binatang?

KUPIKIR Mason akan meledak marah dan memaki-makiku, persis seperti yang akan dilakukan oleh seorang kakak pada adik kecilnya yang sedang berulah dan sedang tidak memiliki akal sehat.

Tapi ternyata tidak.

"*Then don't regret it*," ujar pria itu kasar dan aku bisa mengecap amarah, frustasi dan sesuatu yang lain dalam suara pria itu.

Aku kaget, tidak sempat beraksi apalagi memikirkan kata-katanya. Tubuhku ditarik mendekat dan dalam sepersekian detik, mulut pria itu sudah berada di atas mulutku. Ciuman Mason lebih dahsyat, lebih liar dan membakar dari ciuman Larry, aku bisa mengecap semua rasa marah dan frustasinya tapi aku tidak peduli. Kami berciuman dengan liar, saling menumpahkan rasa masing-masing, ada kekesalan, ada kerinduan yang terlalu memuncak, ada rasa marah, dan gairah yang menjilat-jilat. Kami berciuman dengan liar, saling menumpahkan rasa masing-masing, ada kekesalan, ada kerinduan yang terlalu memuncak, ada rasa marah, dan gairah yang menjilat-jilat. Ya,

kurasa gairah dan kemarahan adalah dua hal yang berjalan searah. Buktinya, amarah telah memicu Mason untuk lepas kendali dan menciumiku dengan kasar seolah besok akan kiamat.

Apakah aku harus senang? Atau malah takut? Atau menyesal? *Well*, aku tidak peduli. Aku sudah hampir akan mendapatkan apa yang kuinginkan.

He will be my first guy, the rest, I will think of it tomorrow.

Aku mengalungkan lengan-lenganku ke sekeliling lehernya, memeluk pria itu erat, seolah takut dia lepas.

"*Don't stop*," bisikku di tengah ciuman kami. "Atau aku akan membunuhmu."

"*I won't*," janji pria itu.

Kami berdua dengan cepat menelanjangi diri, tidak ada kelembutan, tidak ada stimulasi, aku tidak membutuhkannya sementara Mason tampak terlalu kesal untuk sekadar berlaku lembut padaku. Tapi aku tidak peduli. Aku memeluknya saat dia membopongku ke ranjang dan menjatuhkanku di sana. Dia berdiri sejenak di ujung ranjang dan membiarkanku merekam memori atas pemandangan tubuh indahnya. Mason tidak berbohong, dia memang bergairah, tubuh bawahnya membesar dan membengkak, memanjang indah walau aku tidak tahu apakah itu gairah karena dia menginginkanku atau karena alasan yang lain.

Tapi pada tahap ini, aku tidak benar-benar peduli.

Aku menjulurkan tangan, mengundangnya.

Mason lalu merangkak naik ke atas ranjang. Dia menempatkan diri di atasku, kembali menciumiku dengan dalam, menyusupkan lidahnya dan menjelajahiku. Aku mengerang oleh sensasi itu. Bersama Mason, segalanya terasa berbeda. Bahkan ciuman pria itu saja menimbulkan getar nikmat di bawah tubuhku. Aku menginginkan lebih…

"Ohh…"

Ciuman Mason menurun, mengecup sisi rahangku dengan terburu, menyusupkan wajahnya ke leherku dan menjilatnya. Aku kembali mengerang oleh sensasi yang ditimbulkannya. Tangan besar turun untuk meremas dadaku dan tak lama, wajahnya

sudah terkubur di antara dadaku. Dia mengecap rakus, menjilat dan mencium, meremas dan memijat dengan tangan yang lain sementara mulutnya mengisap puncak payudaraku bergantian.

"Ohh... oh, Mason..."

Aku menggeliat. Nikmat itu terlalu besar untuk diabaikan. Perutku mengetat dan aku meledak lalu bergetar oleh kepuasan pertama yang diberikan pria itu padaku.

"Oh, Mason... *I love you.*"

Aku tidak peduli, aku tidak peduli lagi pada apapun. Mason tidak menjawab, tapi sentuhan dan ciumannya semakin kasar lalu dia mulai meregangkan kedua kakiku. Aku membukanya secara sukarela, mengundangnya masuk.

"*Please*... aku harus merasakanmu sekarang," ucapku.

Lagi-lagi, Mason tidak mengatakan apapun. Dia hanya menatapku lalu mulai menempatkan dirinya di antara tubuhku. Dengan kasar dan tanpa kelembutan, pria itu kemudian melesak masuk. Aku menjerit keras oleh sensasi terbakar yang perih itu sementara kudengar Mason memaki pelan. Aku menggeliat, berusaha melontarkannya tapi pria itu menahan pinggulku erat. Kami lalu berdiam seperti itu, saling menempelkan kening dan menenangkan napas.

"*I can't hold back*," bisik pra itu kemudian kasar.

"Aku juga tidak membutuhkannya," jawabku tersengal. "*I am okay, you can move.*"

Mason tidak membutuhkan banyak kata. Pria itu lalu mulai bergerak dan tetap saja tidak ada kelembutan saat pria itu menghunjam keluar masuk. Aku berteriak, di antara rasa sakit dan nikmat. Aku menggeretakkan gigiku ketika pria itu menghunjam semakin cepat.

"Lebih keras lagi," ucapku memohon.

Crush me, mark me, 'till I can't forget you, Mason. Sampai memori ini terbakar di tubuh dan benakku, juga di hatiku, selamanya.

"Faster," pintaku lagi.

Aku terengah dan merintih setiap kali pria itu bergerak, tapi aku tidak peduli. Aku menginginkannya mengisiku penuh, aku ingin merasakan setiap senti tubuhnya, aku menginginkan seluruh dirinya. Kami menyatu dan bergerak dalam irama yang liar,

terus dan terus sampai aku tidak sadar siapa di antara kami yang lebih dulu menyerah dalam kepuasan tersebut.

Teriakanku memenuhi kamar, aku jatuh di antara kepuasan dan rasa sakit yang membakar tapi gairah itu tidak padam, masih menyala di dadaku. Aku memeluk Mason erat sampai tubuh kami yang panas kembali mendingin.

Lalu…

"*Thank you, Mason*," ucapku.

Chapter 9

AKU tidak bisa tidur semalaman. Tapi sepertinya Mason tidak memiliki masalah. Aku tidak lagi tahu siapa di antara kami yang lebih mabuk. Karena pria itu bahkan tidur lebih lelap dibandingkan diriku. Aku menoleh untuk menatap Mason. Dia begitu tampan dan indah. Dan juga begitu tenang dalam tidurnya. Aku menyerap pemandangan pria itu. Mason mungkin berpikir kalau aku

hanya sedang memuaskan rasa penasaranku dengan memintanya tidur denganku, dia mungkin tidak benar-benar percaya, tapi aku sungguh-sungguh mencintainya. Jika tidak, bagaimana mungkin setelah bertahun-tahun, aku tidak bisa melupakannya. Jika tidak, bagaimana mungkin aku menyerahkan keperawananku begitu saja padanya walaupun dia tidak memperlakukanku dengan lembut. Jika tidak, bagaimana mungkin setelah percintaan kami yang singkat dan terburu-buru, aku sama sekali tidak membencinya?

Sementara aku menatap Mason yang terlelap, ada perasaan bersalah yang menyelinap ke dalam hatiku. Aku tidak akan memungkirinya. Mungkin Mason juga merasakannya. Pria itu pasti membenciku bila pagi datang dan dia mendapati dia telah

membuat kesalahan. Aku telah merayunya, menggodanya, bahkan memaksanya untuk tidur denganku. Aku memaksanya untuk mengkhianati tunangannya. Bagaimana pria itu akan bisa memaafkanku?

Aku mendesah pelan dan mengusap kembali mataku yang basah. Akhir-akhir ini aku menjadi serapuh ini. Aku tidak bisa terus berbaring di sini menunggu pagi tiba dan Mason terbangun. Aku tidak bisa menghadapi pria itu. Aku tidak akan bisa menatap ke dalam matanya. Aku takut bila aku melihat kejijikan di sana.

Pelan, aku bergerak turun dari ranjang dan mengenakan kembali pakaianku. Lalu setelah mengambil tasku, aku diam-diam keluar kamar dan turun ke lobi. Lalu naik taksi dan kembali ke flatku.

Begitu tiba di flatku, aku melepaskan pakaianku dan masuk ke bawah pancuran. Di sana aku membilas sisa-sisa percintaan kami sambil membiarkan air mataku mengalir.

What have I done?

Apa yang sudah kulakukan?

Kini, aku bahkan tidak bisa lagi menatap Mason.

Apakah kau menyesal, Holly?

Aku ingin sekali berkata ya, tapi jauh di dalam lubuk hatiku, aku tahu aku tidak menyesal. Aku mendapatkan apa yang aku inginkan. Menjadi milik pria itu, walau hanya untuk sesaat. Dan memiliki sesuatu untuk dikenang sepanjang hayatku. *No, I don't regret anything.*

Tapi aku juga sadar bahwa segalanya sudah tidak mungkin lagi sama. Aku sudah membuat kerusakan yang tidak bisa lagi diperbaiki. Aku tahu Mason tidak akan ingin melihatku lagi walaupun pria itu terlalu baik untuk mengatakannya secara langsung. Dia tidak menghubungiku, itu membuktikan bahwa dia tidak ingin berurusan denganku lagi. Minggu sore aku sudah siap mengepak semua yang ingin kubawa dan aku sudah mengetik surat pengunduran diri yang akan kukirim Senin pagi. Setelahnya, aku akan kembali ke Chicago sebelum membuat rencana lebih jauh tentang hidupku.

Aku mematikan ponselku menjelang sore karena Larry terus menerus mencoba menghubungiku dan aku lelah berpura-pura tidak mendengar panggilannya dan harus mengabaikan pesan yang masuk bertubi-tubi.

Aku juga akan mengganti nomor ponselku begitu aku kembali ke Chicago nanti, jadi aku benar-benar bisa terbebas dari belenggu masa lalu dan memulai kembali.

Aku baru saja menyelesaikan makan malam ketika bel flatku berbunyi. Sesaat, aku begitu ketakutan.

Larry.

Itu pasti Larry.

Aku membeku, terlalu takut untuk membuat suara.

Lalu pintu flatku digedor.

Dan suara itu membuatku semakin takut.

Ya Tuhan, apa Larry mengejarku hingga ke sini?

“Buka pintu sialan ini, Holly. Sebelum aku mendobraknya.”

Aku kembali membeku terkejut tapi karena alasan lain.

Itu memang suara pria. Tapi bukan Larry. Melainkan Mason.

Mason?

Apa aku salah dengar?

Apa yang dilakukan Mason di sini?

“Holly!”

Tidak, aku tidak mau bertemu dengannya.

“Holly!” Pria itu kembali berteriak sambil menggedor keras. “Aku akan menghitung sampai tiga.”

Nada serius dalam suara pria itu membuatku takut jadi aku berlari untuk membukanya sebelum hitungan pria itu sampai pada hitungan ketiga.

"Mason!" Aku setengah membentak, lebih karena terkejut sehingga aku lupa bahwa aku terlalu malu untuk menatapnya. "Apa yang kau lakukan di sini?!"

"*We need to talk.*"

Itu adalah kata pertama Mason setelah aku membuka pintu. Dia tampak lebih tenang. Suaranya datar, tapi ekspresinya menyimpan banyak arti. Dia mendorongku pelan, mengundang dirinya sendiri masuk dan menutup pintu.

"Apa itu?" tanyanya kemudian sebelum aku sempat membuka mulut.

“Ap… apa?”

Aku berbalik, mengikuti arah tunjuk Mason.

Sial!

“Koperku.”

“Kau akan pindah?” tanya pria itu, masih dengan nada tenang, tapi anehnya membuat bulu kudukku berdiri.

Aku mengangguk. “Ya.”

“Pindah ke mana? Lebih dekat dengan kantor?”

Bukankah seharusnya Mason bisa menebak, kenapa pria itu harus bersandiwara seperti ini?

“Bukan.”

“Lalu?”

“Aku ingin kembali ke Chicago.”

Sejenak, suasana membisu.

“Katamu… tidak ada penyesalan.”

“Aku tidak menyesal, Mason.”

“Jadi setelah tidur denganku, kau ingin kabur begitu saja?”

“Mason!” bentakku terkejut.

“Kenapa? Bukankah itu kenyataannya?”

“Aku… aku…”

“Kau kenapa?”

“Aku…”

Aku terkesiap saat pria itu meraih bahuku dan kembali mengguncangku pelan. “Kau

kenapa, Holly? Kau tiba-tiba baru sadar bahwa sebenarnya kau memang hanya terobsesi padaku? Kau sadar bahwa kau membuat kesalahan besar dengan tidur bersamaku? Kau sadar bahwa sebenarnya kau tidak benar-benar menginginkanku?!"

Apa yang dibualkan oleh Mason?

Aku mendorongnya kuat karena aku begitu marah mendengar semua cercaan tidak masuk akalnya. "Omong kosong macam apa ini?! Aku pergi karena aku jijik pada diriku sendiri. Aku pergi karena aku tahu kau tidak akan memaafkanku. Gara-gara aku, kau mengkhianati Cecilia."

Mason tampak begitu murka sehingga sesaat aku merasa takut. "Mengkhianati Cecilia? Aku sudah mengkhianatinya di saat

ketika aku menciummu malam itu di lantai dansa, Holly."

Aku mengangkat mata dan menatap Mason. "Kenapa?"

"Kenapa katamu? Karena selama bertahun-tahun aku mengenalmu, melihatmu tumbuh dari anak kecil menjadi gadis remaja, aku selalu bertanya-tanya, seperti apa rasanya menciummu."

Aku terkesiap keras. "Kau… kau…"

"Tapi kau adalah adik Ryan dan aku selalu menganggapmu sebagai adikku sendiri. Kau juga memperlakukanku seolah aku adalah kakakmu. Aku adalah pelindungmu dan pikiran bahwa aku ingin melakukan sesuatu padamu membuatku merasa… marah pada diriku sendiri, jijik pada diriku sendiri."

“Mason…”

Pria itu mengangkat tangan untuk menghentikanku.

“Tapi saat aku pindah ke New York, aku kemudian terlalu sibuk dengan pekerjaanku. Lalu pelan-pelan, aku menyerah terhadap perasaanku sendiri. Kupikir jarak yang membentang di antara kita akan membuatmu aman dariku. Aku lalu mulai mengencani wanita lain dan lama-lama, kau… hanya menjadi semacam kenangan yang tersimpan di sudut otakku. Ya, aku masih berhubungan dengan Ryan tapi aku tidak pernah menanyakanmu. Aku tidak tahu kenapa, tapi kurasa aku hanya tidak ingin tahu. Lalu aku bertemu Cecilia, dia memahamiku, memahami pekerjaanku dan kami menjadi partner yang baik. Lalu tiba-tiba, kau datang kembali ke dalam hidupku

dan aku... aku tidak tahu... tapi perasaanku kembali bimbang. Aku berusaha keras menjaga jarak denganmu, sampai akhirnya aku melamar Cecilia, kupikir itu akan menenangkan kebimbangan hatiku."

"Tapi... tapi kenapa? Kau begitu membenciku?"

Mason menggeleng. "Tidak, Holly. Tapi karena aku takut jika aku mendekatimu dan kita berhubungan, kau akan menyesal. Aku adalah pria yang kau kenal sejak kecil, aku selalu berpikir kau mungkin memang menyukaiku tapi bisa jadi itu hanya obsesimu, rasa penasaranmu. Aku takut aku tidak cukup baik untukmu pada akhirnya. Aku takut aku mungkin akan menyakitimu. Aku merasa aman memperhatikanmu dari jauh, hanya sebagai seorang kakak. Tapi malam ketika aku melihatmu bersama Larry,

aku merasa... aku merasa aku akan gila. Lalu kau menantangku di lantai dansa itu dan aku menciummu. Apakah kau percaya bahwa itulah pertama kalinya aku benar-benar merasakan gairah sesungguhnya?"

"Aku jatuh cinta padamu selama bertahun-tahun, Mason, apa kau tidak bisa melihatnya?"

"Karena aku takut, Holly. Karena aku takut aku akan mengecewakanmu, karena aku tidak yakin dengan perasaanku sendiri, karena aku tidak tahu apa yang kau pikirkan tentangku hingga malam di lantai dansa itu!"

"Ohh!"

Karena frustasi, aku meninju dada pria itu keras. "Kau pria sialan!"

“Lalu aku melihatmu dan Larry, di dalam lift. Dan aku tahu aku akan membunuh pria itu jika kau benar-benar tidur dengannya. Aku meminta supirku mengantar Cecilia pulang lalu aku mengamuk di front desk agar mereka memberitahuku nomor kamarmu dan membawaku ke sana. Lalu yang terjadi selanjutnya… kau sudah tahu.”

“Kupikir… kupikir kau jijik padaku. Kau menyentuhku tapi tidak benar-benar menyentuhku, kau kasar dan…”

“Aku tahu, aku memang bajingan berengsek. Tapi saat itu, aku merasa aku harus menyakitimu seperti kau menyakitiku. Aku cemburu setengah mati pada Larry dan hanya Tuhan yang tahu bagaimana perasaanku saat itu. Jika saja kita berada di dunia yang lebih primitif, aku mungkin akan membunuhnya di depanmu.”

Pengakuan Mason mengejutkanku. “Aku… aku tidak tahu kalau kau…”

Aku terkesiap saat Mason meraih pinggangku dan mendekatkan kami. “Aku pria yang sangat posesif, Holly, tapi aku bisa menyembunyikannya dengan baik. Karena itulah, aku berusaha untuk tidak terlibat denganmu karena aku tidak ingin menyakiti dan mengecewakanmu. Tapi kau terang-terangan berkata bahwa kau menginginkanku, mencintaiku, dan aku tahu aku tidak akan bisa melepasmu. Kau bilang tidak ada penyesalan, jadi sudah terlambat bahkan seandainya kau menyesal sekalipun.”

Dadaku berdebar begitu hebat saat mata kami saling melekat. “Apa kau gila? Aku tidak keberatan jika kau sepuluh kali lebih posesif dari yang kau tunjukkan.”

“Aku hampir gila saat aku terbangun dan tidak menemukanmu. Kau bahkan tidak memberiku waktu untuk menjelaskan apapun dan kabur begitu saja.”

“Kupikir kau tidak akan ingin melihatku lagi. Lagipula, kau tidak menghubungiku sampai sekarang.”

“Aku harus menyelesaikan masalahku dengan Cecilia.”

Ekspresi wajahku sudah menunjukkan segalanya dan Mason cepat-cepat berkata. “Tidak, ini bukan salahmu, bukan salah Cecilia juga, tapi salahku. Tapi aku akan merasa lebih bersalah jika aku menikah dengannya dan menghancurkan hidupnya. Aku mencintaimu, Holly. Aku menyadarinya tepat ketika aku menciummu malam itu dan aku tidak bisa mundur lagi.”

“Ya Tuhan, Mason…” Aku menangis, nyaris tak percaya. “Aku juga mencintaimu.”

“Ryan mungkin akan menonjokku.”

Aku tertawa. “Tidak, dasar bodoh. Ryan sudah lama tahu tentang perasaanku padamu. Kau saja yang tidak pernah ingin mengakuinya.”

“Benarkah? *Now I feel like a fool.*”

“*You are fool. But I love you.*”

Dan bibir kami kembali bertemu.

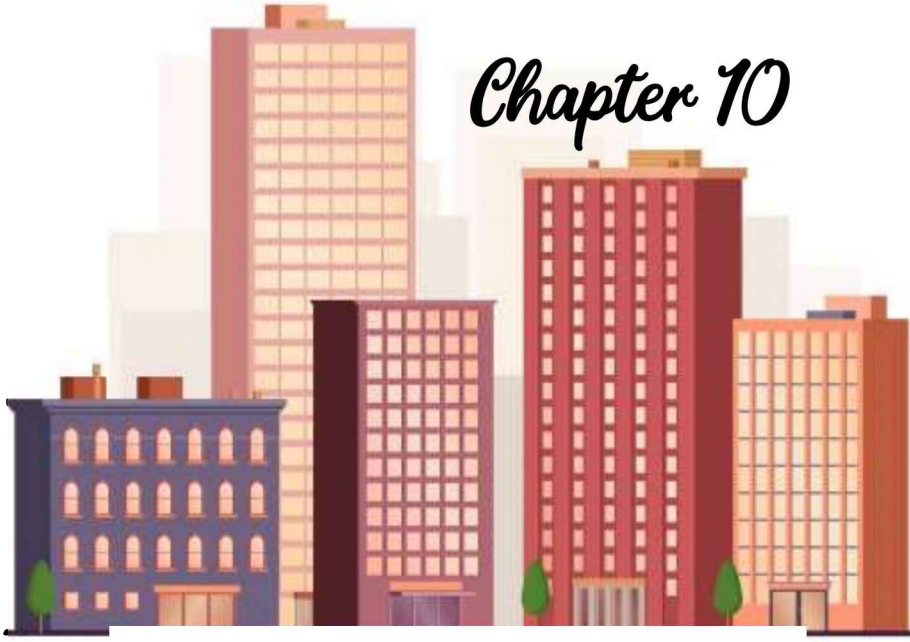

"AKU minta maaf karena aku begitu kasar padamu saat kali pertama kita."

Aku menggeleng. "Tidak, jangan meminta maaf. Aku tidak keberatan."

"Kau tidak tahu betapa pentingnya saat pertama dan…"

Aku kembali menggeleng, menghentikan Mason. “Mason, aku tahu saat itu kau sedang marah, bingung dan frustasi. Aku juga seperti itu. Kita masih punya banyak waktu, *this time we'll go slowly, we'll fix it, okay*?”

“Apa itu artinya kau bersedia bercinta denganku lagi?”

“Tentu saja, *Silly*.”

Aku menjerit terkejut saat Mason tiba-tiba membopongku. “Hey, kita mau ke mana?”

“Ke kamar tidurmu. Tunjukkan padaku.”

Aku terkikik pelan sambil mengarahkannya. Pria itu kemudian menurunkanku di ujung ranjang dan sesaat kami hanya saling berdiri, saling mengagumi.

"Biarkan aku menatapmu lebih lama, Holly. Selama ini, aku tidak pernah benar-benar berani berlama-lama menatapmu."

"Kenapa?" bisikku.

"Mungkin karena aku tahu pengaruhmu terhadapku."

"*Silly*."

Aku terkesiap pelan saat Mason merangkum wajahku dan menatapku begitu lekat sampai-sampai aku tidak berani berkedip. "Kau begitu cantik dan manis, Holly. Begitu berharga, sampai-sampai aku tidak pernah berani memandangmu terlalu lama."

"*I am yours now*."

Pria itu tersenyum, begitu juga aku.

"Aku memimpikan ini selama bertahun-tahun, Mason, sampai-sampai aku tidak ingat lagi sudah berapa lama aku mendambakanmu."

"*We are here now, together*."

Bisikan pria itu seperti mantra sihir yang indah dan aku meleleh. Aku menatap dengan takjub bagaimana bibir Mason mendekat lalu mengecupku pelan. Kemudian bibir itu mengusapku lembut. Sebelum kemudian ciuman kami berubah menjadi lebih dalam, lebih bergairah. Ciuman Mason begitu manis sekaligus juga melelehkan, rasanya seperti semua organ di dalam tubuhku mencair di dalam pelukan hangatnya.

"Ah…"

Aku membuka bibirku pelan dan membiarkan lidah pria itu masuk untuk

menjelajah. Kali ini Mason melakukannya dengan penuh kelembutan, tidak tergesa dan terburu, pelan-pelan mengajakku bereksplorasi bersama.

Lalu kami memisahkan diri sejenak dan saling menatap lagi.

"Aku mencintaimu, Holly. Dan aku akan terus mengatakannya untuk menggantikan tahun-tahun yang kita sia-siakan."

Aku tersenyum dan dadaku membuncah. "Dan aku juga tidak akan lelah mengatakannya. Aku mencintaimu, Mason. Tapi sekarang, *can we get into the business*?"

Saat berbicara, tanganku sudah bergerak ke kancing kemeja pria itu. "Aku ingin menyentuhmu, merasakan kulitmu di atas kulitku, aku ingin kali ini kita benar-benar bercinta, Mason."

"*Then do it*. Lepaskan pakaianku."

Dalam beberapa saat, aku sudah melepaskan semua pakaian Mason lalu berdiri menatap keindahan pria itu. Aku mengusapnya penuh kekaguman dan bahkan menggoda kejantanan pria itu hingga dia mendesis.

"*No, not fair, Holly. My turn now*."

Pria itu bahkan menelanjangiku dengan lebih cepat. Mungkin hanya sekian detik dan aku sudah berdiri telanjang tanpa busana di hadapannya.

"*Stunning*," puji Mason saat dia kembali menunduk untuk menciumi bibirku. Kali ini ciumannya lebih kuat, lebih bergairah dan liar.

Lalu Mason mendorongku hingga aku rebah di ranjang. Dan pria itu memulainya dari bawah. Dengan erotis mulai menciumi setiap jari kakiku, terus naik membelai kakiku, tangannya mengelus, mulutnya mencium, lidahnya menjilat. Aku terkesiap keras saat bibir itu berlabuh di kewanitaanku dan mulai menggoda. Jari-jari Mason membuka lipatan basahku sementara lidahnya mencecap lalu pria itu mulai mengisap tonjolan sensitifku. Aku mengerang tak terkendali oleh sensasi nikmat itu dan Mason tidak berhenti hingga aku meledak dalam gulungan orgasme hebat.

"Arrhhh!"

Mulut Mason meninggalkanku dan kembali naik, menjilat perutku yang masih berkedut oleh serbuan orgasme dan terus naik hingga bibirnya mengatup di salah satu

puncak payudaraku. Aku mengejang, menggelinjang sejenak oleh sensasi itu.

"Ohhh! Mason…"

"*You're so sexy, Holly*," bisik pria itu.

Lalu Mason kembali mengisap puncakku yang lain sementara tangannya bergerak membelai dan meremas gundukan lainnya. Terus dan terus hingga rasanya perutku kembali mengejang dan sesuatu seakan nyaris meledak lagi di dalam diriku. Tepat pada saat itu, Mason berhenti, menjauhkan mulutnya dan bergerak ke atas untuk menciumiku.

Kami lalu bertatapan dan Mason mulai menempatkan dirinya di antara kedua kakiku yang membuka lebar untuknya. Pelan, dengan sangat pelan, masih dengan saling menatap, pria itu lalu menyelipkan

dirinya ke dalam diriku, menunggu sejenak sebelum bergerak masuk kembali, dengan pelan dan lambat sampai pria itu mengisiku sedalam-dalamnya.

"Oh, Mason…" erangku.

Aku begitu basah, begitu bergairah.

"Aku bermimpi bercinta denganmu seperti ini selama bertahun-tahun, Mason," ucapku saat pria itu sudah terkubur dalam di dalam tubuhku.

"Aku berjanji, kita akan melakukannya selama sisa hidup kita, sampai kita terlalu tua untuk melakukannya lagi."

Aku bergetar tawa tapi tawaku segera berhenti saat pria itu mulai menggerakkan dirinya. Aku kembali mengerang saat pria itu menyetel ritme. Dia mulai bergerak keluar

lalu menghunjam masuk, semakin lama gerakannya terasa semakin nikmat. Mason membisikkan kata-kata penuh cinta dan pujian, terkadang menciumku dengan manis sementara tubuhnya bergerak pelan. Lalu aku bisa merasakannya, pria itu bergerak kian kuat dan temponya meningkat semakin cepat. Lalu Mason mengangkat dirinya pelan, masih sambil bergerak, pria itu kemudian menunduk untuk mengisap salah satu puncak payudaraku.

"Ohhh!"

Aku mendesakkan diri, kembali menggelinjang.

"*More, Mason, more…*"

Mason melepaskan puncak payudaraku lalu fokus untuk bergerak lebih keras dan cepat. Tubuhku berguncang hebat karena

kerasnya gerakan hunjaman pria itu dan aku mengerang tak terkendali.

"Ohh... oh..."

Aku tahu aku akan meledak. Segera.

"I... I am about... to cum," erangku, meracau.

Pria itu menahan pinggulku dan terus mendesak lebih cepat dan dalam dan aku tahu Mason juga nyaris mencapai batas. Aku berteriak saat kami mulai bergerak tak terkendali.

"*Don't... don't stop,*" engahku.

Aku sudah begitu dekat, begitu dekat...

Mason menggeser posisi kami sehingga dia bisa bergerak lebih bebas dan dalam. Aku memeluk punggungnya, menancapkan kuku-

kukuku di sana saat pria itu terus memompa. Kami menggerung bersama seperti binatang saat pelepasan itu sudah begitu dekat. Aku menyerah lebih dulu. Meneriakkan nama pria itu dan meledak dalam badai yang hebat.

"Ohh, Mason!"

Masih di tengah terjangan orgasme, aku bisa merasakan pria itu meledak di dalam diriku. Dia memuntahkan gairahnya jauh di dalam diriku, satu gelombang panas demi gelombang lain dan orgasmeku rasanya berlangsung selamanya. Saat semuanya mengabur dalam nikmat sebelum kembali tenang, kami berbaring berpelukan bersama dan menenangkan napas.

Rasanya begitu nikmat, begitu menyenangkan, jika melakukannya dengan orang yang tepat. Aku sangat bahagia

menunggu selama itu untuk bisa bersama dengan Mason.

"Aku mencintaimu," bisikku sambil membelai rambutnya.

Mason mengangkat wajah lalu menatapku dan kami kembali berciuman selama beberapa saat. Saat dia menjauhkan wajah, senyum lembut menghiasi wajahnya.

"Let's get married. Secepatnya."

Aku tertawa pelan. "Tidak ada penyesalan?"

"Tidak akan pernah."

"I love you, Mason."

"*I love you more.*"

***

Saat kami kembali ke Chicago pada liburan tahun baru dan mengumumkan pernikahan kami, sepertinya tidak ada anggota keluarga kami yang benar-benar terkejut. Ryan dan ayahku bahkan berkata bahwa mereka kaget kami menunggu selama itu untuk memutuskan menikah.

Kami memutuskan untuk menikah di Chicago, di geraja di dekat komunitas kami, bersama teman-teman masa kecil kami dan mengadakan resepsi intim bersama kerabat dan para sahabat.

Empat bulan kemudian, kami kembali lagi ke Chicago untuk mengumumkan kehamilan pertamaku dan delapan bulan kemudian, Michelle Courtland lahir ke dunia ini, di tengah malam berhujan dengan tangis meraung yang membuat seisi ruangan melahirkan ikut meringis pelan. Dia akan

tumbuh menjadi gadis yang hebat dan kuat, begitu kata dokter yang menyambutnya. *Sure she is.* Dan kedatangannya akan semakin menyempurnakan hidup kami berdua.

End